

## PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP ANTI KORUPSI PADA SISWA DI SMPN 2 TELUKJAMBE TIMUR

Khoirunnisa Azumah<sup>1</sup>, Rafik Ramdani<sup>2</sup>, Ihda Hayatunnisa<sup>3</sup>, Ramadhan Reza<sup>4</sup>, Sekar Wulan Suci<sup>5</sup>, Syifa Nuralvia Rahmah<sup>6</sup>, Rafiff Fendiansyah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

[khoirunnisaazumah17@gmail.com](mailto:khoirunnisaazumah17@gmail.com)<sup>1</sup>, [rafik.ramdani109@gmail.com](mailto:rafik.ramdani109@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ihdahayatunnisa05@gmail.com](mailto:ihdahayatunnisa05@gmail.com)<sup>3</sup>, [rezaaramadhan089@gmail.com](mailto:rezaaramadhan089@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[wulanssekar@gmail.com](mailto:wulanssekar@gmail.com)<sup>5</sup>, [syifarrahmah133@gmail.com](mailto:syifarrahmah133@gmail.com)<sup>6</sup>, [rafiffendiansyah@gmail.com](mailto:rafiffendiansyah@gmail.com)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Korupsi merupakan masalah serius yang perlu dicegah melalui pendidikan karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan sikap anti korupsi pada siswa di SMPN 2 Telukjambe Timur, Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter anti korupsi melalui penanaman nilai kejujuran, keteladanan, pembiasaan disiplin, dan pemberian sanksi edukatif. Faktor pendukung program meliputi kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, sedangkan hambatannya adalah perbedaan karakter siswa dan kurang konsistennya penerapan nilai di lingkungan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan karakter integritas siswa.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Sikap Anti Korupsi, Pendidikan Karakter, Nilai Kejujuran.

### ABSTRACT

*Corruption is a serious problem that needs to be prevented through early character education. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling anti-corruption attitudes among students at SMPN 2 Telukjambe Timur, Karawang. This research used a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with PAI teachers. The results show that PAI teachers play an important role in shaping anti-corruption character through honesty values, exemplary behavior, discipline habituation, and educational sanctions. Supporting factors include collaboration between teachers, schools, and parents, while obstacles include differences in student character and inconsistent value application at home. This study concludes that anti-corruption education integrated into PAI learning can foster students' integrity character.*

**Keywords:** PAI Teachers, Anti-Corruption Attitude, Character Education, Honesty Values

---

## A. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan kronis yang telah lama menggerogoti sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berbagai laporan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya terjadi pada level birokrasi pusat, tetapi juga telah merambah hingga ke unit-unit pemerintahan terkecil, bahkan ke institusi pendidikan. Permasalahan ini menuntut adanya upaya pencegahan yang bersifat preventif dan sistematis, tidak cukup hanya dengan pendekatan represif atau hukum semata.

Pendidikan menjadi garda terdepan dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan moral peserta didik secara afektif dan psikomotor. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan keadilan (*'adalah*) merupakan pondasi yang sangat relevan bagi pembentukan karakter anti korupsi.

SMPN 2 Telukjambe Timur merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Karawang yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, sekolah ini telah menerapkan berbagai program pembiasaan dan keteladanan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter anti korupsi pada siswanya. Namun demikian, implementasi di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji secara ilmiah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pendidikan anti korupsi di sekolah, di antaranya (Hartono dan Susilo, 2022) yang menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter, serta (Rahmawati, 2023) yang mengkaji efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk sikap anti korupsi. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan sikap anti korupsi di konteks SMPN, khususnya di wilayah Karawang, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman guru PAI tentang sikap anti korupsi dalam lingkungan sekolah; (2) menganalisis metode yang digunakan guru PAI dalam menanamkan sikap anti korupsi; (3) mengidentifikasi nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan; (4) menganalisis

faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap anti korupsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter anti korupsi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam kurikulum pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap anti korupsi yang lebih menekankan pada makna, proses, dan konteks dibandingkan data numerik. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan dalam konteks nyata. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Telukjambe Timur pada semester genap tahun ajaran 2026 (Creswell, 2017).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan informan utama guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan aktif dalam program pendidikan karakter sekolah, sedangkan informan pendukung terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Miles et al., 2014)

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pemahaman Guru PAI tentang Korupsi dan Sikap Anti Korupsi**

#### **a. Pemahaman Konseptual tentang Korupsi**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI SMPN 2 Telukjambe Timur, diperoleh pemahaman yang komprehensif dan menarik tentang konsep korupsi. Guru PAI yang menjadi subjek penelitian menunjukkan pemahaman yang melampaui definisi korupsi secara konvensional. Beliau menyatakan bahwa: "Korupsi di lingkungan sekolah merupakan tindakan yang

merugikan diri sendiri juga. Terutama kalau misalnya kita berada di lembaga juga akan membuat citra tidak baik dari lembaga sekolah itu sendiri. Jadi yang jelas korupsi itu tidak sejalan dengan latangan, lingkungan sekolah, juga agama."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memahami korupsi bukan semata sebagai permasalahan hukum atau kriminalitas, melainkan sebagai permasalahan moral dan sosial yang berdampak multi-dimensi. Pemahaman ini sangat penting karena mempengaruhi cara pendekatan guru dalam mendidik siswa tentang anti korupsi. Yang lebih signifikan adalah penekanan guru terhadap dimensi non-materiil korupsi. Dalam wawancara, beliau secara eksplisit menyebutkan berbagai bentuk korupsi non-materiil yang sering diabaikan, namun sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu:

- a. Korupsi waktu: terlambat ke sekolah, tidak disiplin dalam menjalankan kegiatan tepat waktu, menggunakan waktu ibadah seperti shalat dhuha untuk kegiatan lain seperti ke kantin.
- b. Korupsi ide/plagiarisme: menyontek pekerjaan teman, mengambil karya tulis orang lain tanpa mencantumkan sumber dengan benar, menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk menyelesaikan tugas tanpa kredit yang tepat
- c. Korupsi integritas: berpura-pura sudah melaksanakan shalat dhuha padahal tidak, memberikan laporan palsu tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fauzi dan Nurdin yang menyatakan bahwa pendidikan anti korupsi yang efektif harus dimulai dari penyadaran tentang bentuk-bentuk korupsi mikro yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebelum membahas kasus-kasus korupsi makro yang terjadi di tingkat birokrasi negara (Fauzi, 2022).

## **b. Posisi Korupsi dalam Perspektif Agama Islam**

Guru PAI dengan tegas mengaitkan larangan korupsi dengan landasan teologis Islam. Beliau merujuk pada hadis Nabi SAW tentang kejujuran yang menyebutkan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan. Pengaitan korupsi dengan doktrin keagamaan ini merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif dalam

konteks pembelajaran PAI, karena memberikan motivasi transendental bagi siswa untuk menjauhi perilaku koruptif.

Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Aziz sebagai integrasi nilai agama dan nilai civic dalam pendidikan karakter. Ketika seorang siswa Muslim memahami bahwa korupsi tidak hanya melanggar hukum negara tetapi juga bertentangan dengan perintah Allah dan ajaran Rasulullah SAW, maka motivasi untuk bersikap anti korupsi menjadi jauh lebih kuat dan berkelanjutan (Syafi'i, 2023).

## **2) Nilai-Nilai Anti Korupsi yang Ditanamkan dalam Pembelajaran PAI**

### **a. Nilai Kejujuran (Shidq) dan Amanah**

Nilai kejujuran merupakan nilai pertama dan paling fundamental yang ditanamkan oleh guru PAI SMPN 2 Telukjambe Timur. Dalam wawancara, guru PAI menyatakan bahwa kejujuran mendapat porsi pembahasan yang sangat besar dalam materi PAI karena memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Beliau menyebutkan: "Yang pertama karena dalam materi juga PAI ada nilai kejujuran. Yang pertama yang pertama ditanamkan nilai kejujuran dan amanah. Orang kalau udah jujur dan amanah insyaallah terhindar dari situ."

Penanaman nilai kejujuran tidak dilakukan secara verbal semata, melainkan dioperasionalkan ke dalam praktik pembelajaran konkret. Dalam konteks ulangan atau evaluasi, guru PAI secara konsisten mendorong siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri tanpa menyontek. Kebijakan ini disampaikan secara eksplisit kepada siswa dengan penjelasan bahwa menyontek adalah bentuk korupsi ide yang dilarang dalam Islam.

Nilai amanah diajarkan sebagai kelanjutan logis dari kejujuran. Siswa dididik untuk memahami bahwa setiap tanggung jawab yang diberikan kepadanya baik sebagai ketua kelas, anggota organisasi, maupun sebagai pelajar—adalah amanah yang harus diemban dengan sepenuh hati. Temuan ini konsisten dengan penelitian Syafi'i dan Mufid yang menemukan bahwa penanaman nilai amanah dalam PAI secara signifikan berkorelasi dengan rendahnya perilaku koruptif siswa (Syafi'i, 2023).

**b. Nilai Tanggung Jawab (Mas'uliyah)**

Nilai tanggung jawab diajarkan dengan pendekatan yang sangat praktis dan reflektif. Guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat. Beliau menggunakan pendekatan dialogis yang mengajak siswa untuk memikirkan sendiri: "kalau kalian menerima konsekuensinya seperti apa, kalau menolak seperti apa."

Pendekatan ini sangat relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP yang berada pada fase remaja awal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis mulai berkembang. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk memikirkan sendiri konsekuensi dari tindakannya, guru PAI sesungguhnya sedang melatih kemampuan pengambilan keputusan moral (moral decision-making) yang merupakan inti dari pembentukan karakter anti korupsi.

Nilai tanggung jawab juga diwujudkan dalam sistem sanksi sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI, terdapat kesepakatan kelas yang mengatur konsekuensi dari berbagai pelanggaran disiplin. Misalnya, siswa yang terlambat lebih dari 10 menit akan dicatat dan mendapatkan sanksi berupa tugas membersihkan sekolah. Sanksi ini bukan bersifat punitif, melainkan edukatif mengajarkan siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung dengan penuh tanggung jawab.

**c. Nilai Disiplin Waktu**

Disiplin waktu mendapat penekanan khusus dalam program pendidikan anti korupsi di SMPN 2 Telukjambe Timur. Guru PAI menegaskan bahwa keterlambatan dan ketidakdisiplinan adalah bentuk nyata dari korupsi waktu yang sering diabaikan. Sekolah menerapkan sistem pencatatan kehadiran yang ketat, di mana petugas piket mencatat seluruh siswa yang terlambat beserta durasi keterlambatannya.

Dalam konteks shalat dhuha, guru PAI melakukan pengawasan yang bersifat formatif, bukan represif. Beliau menjelaskan pendekatan yang digunakan: "Pembiasaan shalat dhuha, kita tidak, kalau awal-awal kita pantau. Kalau yang ketiganya, kita memantau dari jauh. Ingin tahu benar tidak, jujur tidak gitu

siswanya. Pembiasaannya, ada kadang-kadang siswa yang pura-pura wudhu, tidak shalat dhuha."

Pendekatan ini menunjukkan kecerdasan pedagogis yang tinggi. Dengan memantau dari jauh, guru memberikan ruang bagi siswa untuk berperilaku jujur secara autentik tanpa tekanan pengawasan langsung. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa moralitas tertinggi adalah ketika seseorang berperilaku baik bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran internal dan komitmen pada nilai-nilai universal (Pratiwi dan Suharto, 2023).

#### **d. Nilai Keberanian Menolak Korupsi**

Selain nilai-nilai positif yang perlu ditanamkan, guru PAI juga menekankan pentingnya keberanian untuk menolak perilaku koruptif. Beliau menyatakan bahwa siswa harus dilatih untuk memiliki keberanian menolak korupsi, mau sekecil apapun bentuknya. Keberanian ini bukan hanya tentang keberanian melaporkan korupsi orang lain, tetapi terutama keberanian untuk menolak ketika diri sendiri diberi kesempatan atau ajakan untuk berperilaku koruptif.

Temuan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan anti korupsi nasional. KPK (2022) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan anti korupsi adalah terbentuknya sikap refusal kemampuan untuk menolak tawaran korupsi meskipun ada tekanan dari lingkungan sosial. Dalam konteks sekolah, ini berarti kemampuan siswa untuk menolak ajakan menyontek dari teman, atau menolak memberikan jawaban kepada teman yang meminta contekan (Pengarah et al., 2013).

### **3) Metode Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Anti Korupsi**

#### **a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)**

Metode keteladanan merupakan metode utama yang dipraktikkan oleh guru PAI SMPN 2 Telukjambe Timur. Guru meyakini bahwa keteladanan adalah instrumen paling kuat dalam pendidikan karakter, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya: "Secara ideal guru memiliki peran ganda, garda terdepan untuk

memberikan teladan secara korupsi. Mungkin kenapa seperti itu, karena guru itu sosok yang ditiru dan digugu."

Keteladanan yang paling konkret dan berdampak langsung adalah ketepatan waktu masuk kelas. Guru PAI secara konsisten hadir tepat waktu, bahkan sebelum siswa memasuki kelas. Hal ini bukan hanya tindakan profesional biasa, melainkan sebuah pesan pedagogis yang sangat kuat bahwa guru menghargai waktu dan tidak melakukan korupsi waktu.

Keteladanan juga diwujudkan dalam cara guru menegur siswa yang melakukan pelanggaran. Guru PAI dengan bijak memilih untuk tidak menegur siswa di depan umum, melainkan secara *piece to piece* (personal) agar siswa tidak merasa dipermalukan dan lebih mudah menerima masukan. Pendekatan ini mencerminkan keteladanan dalam hal cara berinteraksi yang beradab dan menghormati martabat orang lain.

Penelitian Hidayat dan Wahyuni mengonfirmasi bahwa persepsi siswa terhadap konsistensi keteladanan guru secara signifikan mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter. Siswa yang mempersepsikan gurunya sebagai model karakter yang konsisten menunjukkan skor integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempersepsikan ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan guru (Hidayat dan Wahyuni, 2024).

#### **b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)**

Metode pembiasaan diimplementasikan melalui berbagai program terstruktur di SMPN 2 Telukjambe Timur. Program-program ini dirancang untuk menjadikan perilaku anti korupsi sebagai bagian dari rutinitas harian siswa yang tidak lagi memerlukan dorongan eksternal yang kuat.

Program shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu wahana pembiasaan yang paling komprehensif. Program ini secara serentak melatih beberapa nilai anti korupsi: (1) disiplin waktu, siswa harus hadir pada waktu yang telah ditentukan; (2) kejujuran, siswa harus benar-benar melaksanakan shalat, bukan hanya berpura-pura; (3) tanggung jawab, setiap siswa bertanggung jawab atas ibadahnya sendiri tanpa selalu diawasi secara ketat.

Program kedisiplinan waktu masuk sekolah merupakan pembiasaan lain yang sangat relevan. Sekolah memiliki sistem pencatatan siswa yang terlambat dengan mekanisme yang terstruktur: petugas piket mencatat nama dan waktu keterlambatan, kemudian siswa yang terlambat mendapatkan konsekuensi yang telah disepakati. Dengan adanya konsekuensi yang jelas dan konsisten, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai disiplin waktu.

Larangan penggunaan handphone di sekolah juga merupakan bagian dari strategi pembiasaan anti korupsi. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara, kebijakan ini bertujuan antara lain untuk mencegah korupsi akademik berupa penggunaan perangkat elektronik untuk menyontek saat ujian atau menyelesaikan tugas secara curang. Rahmawati menekankan bahwa pembiasaan yang didukung oleh kebijakan institusional yang konsisten lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembiasaan yang bersifat individual semata (Rahmawati, 2023).

### c. Metode Pemberian Sanksi Konsekuensial

Sanksi konsekuensial di SMPN 2 Telukjambe Timur dirancang bukan untuk menghukum, melainkan untuk mengedukasi. Guru PAI menjelaskan bahwa setiap sanksi lahir dari kesepakatan bersama (kesepakatan kelas) yang melibatkan siswa dalam proses penentuannya. Dengan demikian, sanksi tidak dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan dari atas, melainkan sebagai konsekuensi logis dari pilihan yang mereka buat sendiri.

Pendekatan dialogis dalam penegakan disiplin merupakan keunggulan metode yang diterapkan oleh guru PAI ini. Ketika menemukan siswa yang tidak jujur dalam pelaksanaan shalat dhuha, guru tidak langsung menegur atau menghukum, melainkan mengajak siswa untuk berefleksi: "Sebetulnya ketika kamu berbohong shalat dhuha, itu tidak rugi. Yang rugi kamu. Cuma Ibu punya kewajiban mengawasi dan membimbing."

Pernyataan ini mengandung muatan pedagogis yang sangat dalam. Dengan menegaskan bahwa yang rugi adalah siswa itu sendiri (bukan guru atau sekolah), guru PAI sedang membangun kesadaran moral internal siswa tentang dampak perilaku tidak jujur terhadap diri mereka sendiri. Ini adalah inti dari pendidikan karakter: menanamkan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik.

#### **4) Integrasi Materi PAI dengan Konteks Anti Korupsi**

Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan tema-tema anti korupsi ke dalam penyampaian materi PAI yang reguler. Ketika mengajarkan materi tentang kejujuran (shidq), guru mengaitkannya langsung dengan perilaku menyontek. Ketika mengajarkan tentang amanah, guru mengaitkannya dengan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas sekolah. Ketika mengajarkan tentang zakat dan sedekah, guru mengaitkannya dengan bahaya korupsi yang merampas hak fakir miskin.

Integrasi ini tidak bersifat dipaksakan, melainkan mengalir secara natural dari kandungan materi PAI yang memang kaya dengan nilai-nilai anti korupsi. Hal ini menegaskan relevansi PAI sebagai mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter anti korupsi siswa, sebagaimana diargumentasikan oleh Mulyasa dalam kajian tentang kurikulum pendidikan karakter (Mulyasa, 2022).

#### **5) Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Sikap Anti Korupsi**

Keberhasilan penanaman sikap anti korupsi di SMPN 2 Telukjambe Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, terutama kompetensi dan integritas guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan perilaku sehari-hari siswa sehingga proses internalisasi nilai anti korupsi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Creswell, 2017). Selain itu, dukungan kelembagaan sekolah melalui penerapan aturan disiplin, larangan penggunaan handphone, serta pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha berjamaah turut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa (Lickona, 2019). Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina karakter siswa agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga (Marzuki, 2021).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman sikap anti korupsi, seperti perbedaan karakter dan kecepatan internalisasi nilai pada setiap siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa tidak semua siswa dapat langsung berubah setelah diberikan pembinaan karena setiap individu memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Kondisi ini sesuai dengan konsep *individual differences* dalam psikologi pendidikan yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap pendidikan karakter (Santrock, 2020). Selain itu, jumlah siswa yang

besar membuat pengawasan dan pembinaan individual menjadi kurang optimal (Mulyasa, 2022). Hambatan lainnya berasal dari kurang konsistennya dukungan lingkungan keluarga, di mana masih terdapat orang tua yang kurang terlibat dalam proses pembinaan sehingga nilai anti korupsi yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan pendekatan yang lebih intensif dan personal kepada siswa agar nilai-nilai anti korupsi tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi dan Suharto, 2023).

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Telukjambe Timur memiliki peran penting dalam menanamkan sikap anti korupsi kepada siswa melalui penanaman nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Penanaman sikap anti korupsi dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan aturan dan sanksi yang mendidik. Pendidikan anti korupsi tidak hanya difokuskan pada korupsi materi, tetapi juga pada perilaku koruptif non-materi seperti menyontek, plagiarisme, dan korupsi waktu.

Keberhasilan program ini didukung oleh kompetensi guru, kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan pengawasan akibat jumlah siswa yang banyak, dan kurang konsistennya penerapan nilai di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pihak agar mampu membentuk karakter integritas siswa secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- E, M. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Remaja Rosdakarya.

- 
- Fauzi, M. dan N. A. (2022). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Kasus: Efektivitas Metode Diskusi dalam Membangun Sikap Kritis Siswa terhadap Korupsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 112–131.
- Hartono dan Susilo. (2022). Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–95.
- Hidayat, T. dan W. S. (2024). Pendekatan Integratif-Holistik Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi Siswa SMP: Studi Multi-Situs di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 33–58.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Pengarah, P. I., Muhammad, H., Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, D., Kasman Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Penulis, T. I., Arnie Fajar, H., Husen, A., Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Pembinaan Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Anggaran, K., & Revisi, E. (2013). *Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas VIII SMP/MTs (Berdasarkan Kurikulum*.
- Pratiwi dan Suharto. (2023). Internalisasi Nilai Anti Korupsi melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 88–101.
- Rahmawati, D. , K. A. , & S. M. (2023). Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Membentuk Sikap Anti Korupsi Siswa: Studi Eksperimental di SMP Negeri Karawang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 143–162.
- Syafi'i, A. dan M. M. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Integritas Akademik Siswa: Kajian Empiris di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 87–108.